

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan setiap individu, karena sesuai dengan pendapat salah satu ahli yaitu menurut Langeveld (Somarya dan Nuryani, 2014: 26), menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap pihak lain yang belum dewasa agar mencapai kedewasaan. Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (Somarya dan Nuryani, 2014:208) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Melihat dari pentingnya proses pendidikan, maka pendidikan di Indonesia saat ini harus memberikan kualitas pendidikan yang lebih maju, dan bermutu. Pendidikan yang bermutu merupakan pendidikan yang seimbang, tidak hanya mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif, juga harus mampu menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan akademis. Hal tersebut menjadi bekal untuk peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat, salah satunya dapat dilihat dari perkembangan teknologi yang muncul saat ini, dimana menuntut adanya persaingan baik dalam hal ilmu pengetahuan dan kompetensi dalam bekerja.

Pencapaian standar kemampuan akademis juga merupakan salah satu tugas perkembangan, dengan demikian memerlukan kerjasama yang efektif antara para praktisi akademik. Di dalamnya terdapat proses pembelajaran dan bimbingan serta manajemen pendidikan sehingga ketiga hal tersebut sebagai bidang utama untuk pencapaian fungsi dan tujuan dari pendidikan. Namun dalam pencapaian perkembangan bidang akademik yang optimal, tidak jarang peserta didik mengalami permasalahan.

Menurut Finch (Januariansyah, 2016: 14) menjelaskan Kurikulum SMK dipersiapkan agar siswa SMK setelah menempuh pendidikannya, dapat langsung terjun ke lapangan untuk dapat bekerja sesuai dengan keahlian yang diambil. Oleh karena itu memunculkan persaingan yang kuat antar siswa, baik dalam satu sekolah maupun antar sekolah, satu keahlian atau jurusan yang sama maupun antar jurusan lainnya dalam hal pengetahuan, produk khas yang dihasilkan dari tiap jurusan, kualitas kerja di lapangan baik ketika dalam proses praktek kerja lapangan (PKL) maupun kualitas kerja di lapangan setelah menempuh pendidikan. Hal tersebut menjadi salahsatu permasalahan pada siswa SMK bagaimana mencapai keunggulan atas keahlian yang dimilikinya untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta kompetisi dalam persaingan. Keahlian atau kompetensi yang didapatkan siswa tidak terlepas dari adanya proses pembelajaran, proses akademik yang dilakukan selama menempuh pendidikan SMK.

Berbagai permasalahan akademik yang muncul pada peserta didik salah satunya adalah permasalahan dalam proses belajar. Kondisi tersebut membuat siswa tidak nyaman dalam menjalani proses pembelajaran dan memberikan hambatan pada siswa dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Selama proses pembelajaran, kurangnya keyakinan siswa mengenai kemampuan yang dimilikinya menjadi akar permasalahan dalam tercapainya kemampuan yang optimal dari pilihan jurusan atau keahlian yang diambil. Selain itu dari rendahnya penilaian diri atas keyakinan diri pada kemampuan siswa mengarahkan siswa untuk berperilaku mudah menyerah, rendahnya minat siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pengembangan diri, menurunnya kinerja dalam pengerjaan tugas sekolah, dan beberapa kesulitan lainnya dalam proses belajar. Tentunya hal tersebut menjadi permasalahan yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa pada bidang akademik. Salah satu hal yang menjadi penyebab terjadinya masalah tersebut adalah rendahnya *self efficacy*.

Menurut Bandura (1995: 2) menjelaskan bahwa *self-efficacy* mengacu pada keyakinan suatu kemampuan seseorang untuk mengatur dan

melaksanakan rencana tindakan yang diperlukan dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Bandura, (1995: 2) menjelaskan keyakinan efikasi mengatur fungsi manusia melalui empat proses utama. Diantaranya termasuk proses kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi. Artinya Semakin kuat efikasi diri yang dirasakan, maka semakin tinggi tujuan, tantangan yang ditetapkan individu untuk diri mereka sendiri dan yang lebih kuat adalah komitmen mereka. Bandura (1995: 3) menjelaskan Sebagian besar tindakan pada awalnya diatur dalam pemikiran. Individu dengan keyakinan yang terbentuk dalam efikasi diri mereka membentuk jenis skenario antisipatif yang mereka bangun dan telah terlatih. Mereka yang memiliki efikasi diri yang tinggi memvisualisasikan skenario kesuksesan yang memberikan panduan positif dan dukungan untuk kinerja. Namun, mereka yang meragukan efikasi diri akan memvisualisasikan skenario kegagalan dan memikirkan banyak hal yang bisa terlihat salah dan sulit dalam melawan keraguan diri.

Melihat hal tersebut, Maka dapat dikatakan bahwa perkembangan peserta didik pada bidang akademik dapat dilihat dari rendah dan tingginya efikasi diri akademik (*academic self efficacy*) yang dimiliki siswa. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Schunk yang membahas bagaimana efikasi diri dapat beroperasi selama pembelajaran akademik. Schunk menjelaskan (1991: 2) bahwa pada awal suatu kegiatan pembelajaran, peserta didik memiliki perbedaan dalam keyakinan mereka tentang kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, melakukan keterampilan, menguasai materi, dan sebagainya. Faktor pribadi seperti penetapan tujuan dan pemrosesan informasi, bersama dengan faktor situasional (Penghargaan dan umpan balik guru), mempengaruhi siswa saat mereka melakukan proses belajar. Berasal dari faktor-faktor tersebut peserta didik memperoleh isyarat yang menunjukkan seberapa baik mereka belajar, yang mereka gunakan untuk menilai efikasi diri untuk pembelajaran lebih lanjut.

Para peserta didik adalah individu yang sedang mengalami proses perkembangan, dimana memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya. Peserta didik yang berada pada jenjang

SMK berada pada perkembangan masa *adolescence* atau remaja. Menurut pendapat Santrock (2016: 15) mengemukakan bahwa perkembangan individu pada masa remaja atau disebut juga *Adolescence*, terbagi menjadi 3 tahap, yaitu *pre adolescence*, *early Adolescence* dan *Late Adolescence*. salah satu tugas perkembangan yang ada pada masa remaja seperti pendapat William Kay (Yusuf, 2006: 72) mengemukakan tugas perkembangan remaja diantaranya mampu menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan atau penilaian diri terhadap kemampuannya sendiri, serta memperkuat *self control* atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Namun dalam proses terpenuhinya tugas perkembangan tersebut, membutuhkan bantuan dalam proses membangun kepercayaan atau penilaian diri terhadap kemampuannya sendiri.

Melihat dari proses perkembangan dan tugas perkembangan masa remaja, artinya remaja sudah mampu menilai kemampuan yang ada dalam dirinya sebagai pijakan dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai, sesuai dengan pendirian dan pandangan hidup yang dipilihnya. Termasuk di dalamnya pendirian, penilaian pada kemampuan akademik yang dimiliki untuk mencapai tujuan dalam proses belajar yang akan berpengaruh pada keputusan karir kedepannya. Oleh karena itu jelas bahwa efikasi diri akademik dapat dikatakan sebagai salah satu tugas perkembangan remaja dan harus menjadi fokus perhatian bagi siswa SMK dimana termasuk pada masa remaja.

Urgensi dari efikasi diri akademik bagi perkembangan individu, sesuai dengan pendapat (Bandura 1997) menjelaskan bahwa Efikasi diri berkaitan erat dengan konsep diri, harga diri, dan *locus of control*. Efikasi diri akademik memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya. Salah satu aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh efikasi diri akademik adalah prestasi. maka jika efikasi diri akademik tidak menjadi fokus perhatian, maka individu tidak memiliki pandangan positif dalam diri, maka potensi yang dimiliki tidak akan muncul untuk memperoleh prestasi.

Fenomena yang terjadi di beberapa sekolah mengenai efikasi diri akademik sudah banyak terjadi diantaranya, dalam penelitian (Setiawan, 2015: 6) memperoleh hasil bahwa di SMA Kesatrian 1 Semarang ditemukan siswa kelas XI memiliki self-efficacy akademik yang rendah. Selain itu (Setiawan, 2015: 6) menjelaskan dalam penelitiannya, fenomena yang muncul di lapangan ditemukan permasalahan terkait efikasi diri akademik yaitu bahwa seseorang dengan self-efficacy akademik yang rendah maka cenderung (a) pasrah dengan hasil akademik yang didapat, (b) apatis dalam kegiatan akademik, (c) pesimis ketika menghadapi masalah akademik, (d) tidak mampu mengatasi situasi yang terjadi dengan baik (cemas, marah), (e) merasa tidak mampu menempuh kegiatan akademik, (f) tidak mampu memilih apa yang harus dilakukan, (g) memikirkan apa yang dilakukan tidak penting, dan (h) tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, peristiwa yang terjadi pada salah satu sekolah di Sulawesi Selatan akibat rasa takut tidak lulus ujian, membuat beberapa siswa menangis dan pingsan (www.liputan6.com) Penjelasan peristiwa tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa takut dan cemas karena tidak lulus ujian dipicu karena kurangnya keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Selain itu ditemukan bahwa rendahnya tingkat efikasi diri akademik siswa dalam penelitian (Ardita dkk, 2014: 2) menyebutkan bahwa berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru BK di SMP Negeri 2 Singaraja masih banyak ditemukan siswa yang memiliki efikasi diri akademik yang rendah khususnya siswa kelas VII. Fenomena yang terjadi dari hasil penelitian Chemers et al. (Rustika, 2012: 1) menemukan bahwa efikasi diri akademik berhubungan dengan prestasi dan penyesuaian diri, (secara langsung memengaruhi prestasi akademis, sedangkan secara tidak langsung memengaruhinya melalui harapan dan persepsi terhadap *coping*).

Hasil studi pendahuluan berupa wawancara dan observasi terhadap guru BK dan beberapa siswa SMK AS-Saabiq Singaparna tentang tingkat efikasi diri akademik dengan aspek yang diungkap adalah ciri dari efikasi diri akademik pada siswa diperoleh hasil : Fenomena yang terjadi pada siswa SMK

AS-Saabiq Singapura terlihat dengan adanya sikap pesimis dan mudah menyerah pada kemampuan akademik siswa. Hal ini dilihat dari salahsatu pada acara pameran *project internet of think (IOT)*. Dimana pada konsep dan persiapan peluncuran hasil pembelajaran keahlian khusus adanya sikap pesimis dan mudah menyerah, sehingga membutuhkan motivasi dan stimulus untuk mampu bersikap optimis dan percaya pada kemampuan diri siswa. Selain itu, tingkat efikasi diri akademik siswa yang rendah terdapat pada kelas X dan XII pada program jurusan RPL dan TBSM terbukti dengan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar masih kurang, serta sikap malas ditunjukan ketika datang dan belajar disekolah, selain itu terdapat beberapa siswa yang memiliki nilai yang rendah sehingga terdapat catatan untuk mengulang kelas.

Rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diterima masih kurang terlihat dari penyelesaian tugas yang diterima dilakukan secara asal-asalan dan tidak tepat waktu serta tidur pada jam pelajaran Sikap mudah menyerah dan cenderung menghindari beberapa tugas dan pelajaran tertentu karena menilai dirinya tidak mampu menyelesaikannya, karena dipengaruhi oleh pengalaman kegagalan siswa. Kurangnya motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti perguruan tinggi.

Fenomena lainnya yang terjadi di lapangan mengenai efikasi diri akademik berdasarkan hasil penelitian oleh (khatimah dkk, 2016:7) mengemukakan bahwa terdapat hubungan negatif antara efikasi diri akademik dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri di Kota Malang. Artinya, semakin tinggi tingkat efikasi diri akademik siswa maka semakin rendah prokrastinasi akademik siswa, begitu sebaliknya. Beberapa penelitian lainnya yang dilakukan oleh beberapa tokoh psikologi, (Rustika, 2012:1) pada penelitian Chemers et al menemukan bahwa efikasi diri akademik berhubungan dengan prestasi dan penyesuaian diri. Uraian di atas sedikit memberikan penjelasan bahwa efikasi diri akademik menjadi bagian penting dalam perkembangan peserta didik. Jika siswa tidak diberikan penanganan mengenai efikasi diri akademik yang rendah maka siswa dikhawatirkan tidak mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dan selalu merasa frustasi atas apa

yang akan dilakukannya karena cenderung merasa tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Melihat berbagai fenomena yang muncul di lapangan mengenai efikasi diri akademik siswa, penulis tertarik untuk melihat bagaimana profil efikasi diri akademik yang muncul pada siswa SMK serta beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat efikasi diri akademik. Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Kurikulum SMK dibuat agar peserta didik siap untuk langsung bekerja di dunia kerja. Muatan kurikulum yang ada di SMK disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang ada.

Melihat program pendidikan di SMK, dimana peserta didik memiliki tututan yang besar dalam mengembangkan perkembangan bidang akademik. Oleh karena itu, efikasi diri akademik siswa harus tinggi. Melihat pentingnya efikasi diri akademik pada peserta didik, maka dalam upaya meningkatkannya perlu adanya bantuan yang diberikan melalui layanan bimbingan dan konseling. Pemberian layanan bimbingan dan konseling dilakukan agar dapat memfasilitasi pengembangan diri siswa, baik secara individu maupun kelompok, sesuai dengan kebutuhan, minat, bakat, potensi, serta peluang yang dimiliki.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai Layanan Bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan efikasi diri akademik siswa, diantaranya (Ragil dkk, 2019: 57) hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik modeling berbasis sinema edukasi terbukti efektif untuk meningkatkan efikasi diri Siswa SMPN 4 Kediri yang ditunjukkan skor uji Paired Samples Test sebesar 0.026. Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh (Ardita, 2014: 10) menyatakan bahwa Konseling behavioral teknik latihan asertif dan teknik penguatan positif efektif untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sari dkk, 2018) memaparkan bahwa “Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 15 Bandar Lampung, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan efikasi diri dalam belajar

setelah memperoleh konseling kelompok teknik *assertive training*". Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh (Pramesti, 2016: 4) mengemukakan bahwa "Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan skor rasa percaya diri subjek pada setiap siklus yang dilakukan menunjukkan bahwa pelatihan asertif dapat meningkatkan rasa percaya diri pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Berbah". (Syaefullah, 2015: 3) hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri akademik dapat ditingkatkan melalui diskusi kelompok pada siswa kelas VIII A di SMP Negeri 3 Bukitejo, Hal ini dapat dilihat dari hasil perbandingan antara hasil prasiklus dengan hasil siklus I dan siklus ke II yang mengalami peningkatan sangat signifikan

Berdasarkan berbagai kajian literatur di dalam bimbingan konseling terdapat banyak metode yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengembangkan efikasi diri akademik, salah satu metode yang direkomendasikan yaitu menerapkan bimbingan kelompok melalui *assertive training*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Sue Bishop (2007: 17) menjelaskan bahwa *assertive training* bisa bermanfaat besar sebagai sarana pengembangan diri. Individu dengan keterampilan asertif yang baik akan memiliki ketegasan diri juga telah meningkatkan kesadaran diri, kepercayaan diri yang lebih besar dan harga diri, dan komunikasi yang jujur, kuat, dan memiliki keterampilan interpersonal yang baik. Oleh karena itu penulis memilih layanan bimbingan kelompok melalui *assertive training* sebagai rancangan layanan dalam penelitian yang berjudul "Profil efikasi diri akademik SMK serta implementasi terhadap layanan bimbingan dan konseling"

B. Identifikasi masalah

Efikasi diri akademik yang tinggi akan memberikan pengaruh yang baik pada perkembangan akademik peserta didik. Peserta didik akan memiliki konsep diri akademik yang baik dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul terlebih pada bidang akademik. Selain itu peserta didik akan memiliki kemampuan dalam mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya tanpa dipenuhi dengan sikap keraguan dan

kekhawatiran dalam menilai diri. Namun pada kenyataannya, berangkat dari fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang, masih ada siswa dengan efikasi diri akademik yang rendah, contohnya dalam proses pembelajaran di kelas masih ada siswa yang cenderung menghindari proses pembelajaran dengan perilaku yang muncul yaitu kurang bisa mengungkapkan pendapatnya, apabila diberikan kesempatan untuk bertanya siswa cenderung diam, tidur ketika dalam proses KBM (kegiatan belajar mengajar) dan menunda-nunda dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan akademiknya.

Permasalahan siswa yang muncul karena kurangnya efikasi diri akademik, dapat terjadi karena beberapa faktor. Terjadi berdasarkan hasil belajar dengan lingkungannya, artinya pengalaman sebelumnya yang terjadi pada berbagai peristiwa yang membentuk persepsi tentang dirinya. Terlebih pengalaman kegagalan siswa, yang mana siswa menyikapinya dengan cara melakukan *over generalisasi* situasi yang muncul, sehingga membentuk hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu atau siswa memperkirakan kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan. Siswa cenderung memiliki pikiran irasional atas kemampuan yang dimilikinya terlebih mengenai prestasi akademiknya yang membentuk perilaku mudah menyerah dan menghindari segala hal yang. Selain itu, kurangnya motivasi dari dalam diri dan dari lingkungannya, contohnya kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya pendidikan dan prestasi akademik bagi kehidupannya, kurangnya apresiasi yang diberikan oleh guru atas pencapaian keberhasilan siswa atas hasil pembelajarannya, baik berupa pujian dan lainnya.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tingkat efikasi diri akademik siswa di kelas X SMK AS-Saabiq?

2. Bagaimana gambaran efikasi diri akademik dilihat dari perbedaan jenis kelamin di kelas X SMK AS-Saabiq?
3. Bagaimana gambaran efikasi diri akademik dilihat dari perbedaan jurusan di kelas X SMK AS-Saabiq Singaparna?
4. Bagaimana rancangan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan efikasi diri akademik siswa di kelas X SMK AS-Saabiq Singaparna?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran umum tingkat efikasi diri akademik siswa di kelas X SMK AS-Saabiq
2. Mengetahui gambaran efikasi diri akademik dilihat dari perbedaan jenis kelamin di kelas X SMK AS-Saabiq
3. Mengetahui gambaran efikasi diri akademik dilihat dari perbedaan jurusan di kelas X SMK AS-Saabiq Singaparna
4. Merumuskan rancangan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan efikasi diri akademik siswa di kelas X SMK AS-Saabiq

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan di segala bidang. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Mampu mengetahui tingkat efikasi diri akademik dan menyadarkan peserta didik bahwa peserta didik harus memiliki efikasi diri akademik yang tinggi agar dapat mengoptimalkan diri dalam bidang akademik

b. Pihak Sekolah

Pihak sekolah dapat mengetahui berbagai permasalahan yang sedang dihadapi peserta didiknya, sehingga pihak sekolah dapat mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut termasuk fenomena mengenai efikasi diri akademik.

c. Pihak Guru BK

Dapat menambah pengetahuan dan memberi kontribusi bagi peningkatan layanan bimbingan dan konseling, berupa jenis layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan efikasi diri akademik.

d. Pihak Peneliti

Menambah pemahaman bagi peneliti tentang proses pelaksanaan bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan kelompok melalui *assertive training*.

2. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada layanan bimbingan dan konseling di bidang pribadi/sosial.
- b. Dapat memperkaya konsep-konsep bimbingan dan konseling mengenai efikasi diri akademik.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam di bidang bimbingan pribadi/sosial.

F. Sistematika Penulisan

BAB I pendahuluan berisikan pembahasan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan. BAB II kajian pustaka berisikan konsep teori mengenai efikasi diri akademik dan pembahasan mengenai penelitian terdahulu. BAB III Metodologi Penelitian berisikan pembahasan mengenai

pendekatan atau metode penelitian yang dipilih, rancangan lokasi dan subjek penelitian, pengembangan instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV hasil dan pembahasan berisikan hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan Rancangan Layanan Bimbingan Kelompok melalui *assertive training* untuk Mengembangkan efikasi diri akademik. BAB V penutup simpulan dan rekomendasi.



UMTAS